

## BAB II

### MUSTOFA W. HASYIM DAN KARYA-KARYANYA

Dalam membahas karya sastra, bukanlah suatu hal yang berlebihan apabila seseorang peneliti perlu mengetahui latar belakang atau biografi pengarang. Biografi pengarang dapat digunakan sebagai alat bantu mengkaji sastra, dalam hal ini puisi, sebab hubungan antara pengarang dengan gagasan yang terdapat dalam suatu puisi yang diciptakannya sangatlah erat dan kuat. Seorang pengarang dalam menangkap suatu realitas sosial dipengaruhi wacana sosialnya, pengalaman-pengalaman pribadi, ideologi, serta segala hal yang dapat mempengaruhi cara pandangya terhadap peristiwa-peristiwa yang diabadikan (diekspresikan) menjadi suatu karya sastra. Oleh karena itu realitas yang dihasilkan dalam sebuah karya sastra bukanlah realitas sesungguhnya, akan tetapi merupakan sublimitas peristiwa-peristiwa melalui perspektif pengarang.

Sehubungan dengan hal tersebut Teeuw (1984:175) mengungkapkan bahwa fungsi biografi pengarang dalam pengkajian sastra adalah untuk mengidentifikasi persoalan-persoalan yang dikemukakan seorang pengarang melalui karya sastra dengan maksud penciptaan karya sastra tersebut. Hutagalung (1971:19) berpendapat bahwa setiap cipta sastra adalah rekaman dari perjalanan hidup pengarang yang menciptakannya, sebagai manusia yang tak lepas dari pengaruh zaman dan tempat di mana ia hidup.

Biografi pengarang dalam suatu analisis diperlukan guna mempermudah memahami makna puisi secara universal. Sebagaimana dikemukakan oleh Rene

Wellek (1956:76) bahwa kedudukan biografi terhadap karya sastra cukup erat sebab antara lain dikemukakan bahwa biografi akan menjawab pertanyaan: sampai sejauh mana data–data riwayat hidup pengarang tersebut relevan untuk menambah pengertian terhadap karya–karyanya. Selama harus disadari bahwa biografi pengarang bukan karya sastra itu sendiri. Artinya, biografi hanya sebagai alat bantu menginterpretasikan suatu karya sastra.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dalam pembahasan karya Mustofa W. Hasyim ini, biografi pengarang perlu diungkapkan guna mempermudah memahami makna puisi secara universal.

### **2.1. Biografi Mustofa W. Hasyim**

Mustofa Wazir Hasyim atau lebih dikenal sebagai Mustofa W. Hasyim lahir di Bantul 17 November 1954 Yogyakarta. Melewati masa kanak–kanak, sekolah, dan remaja di Kotagede. Latar pendidikan formalnya, antara lain: SD Muhammadiyah di Bondongan Kotagede. Selepas SD, Mustofa melanjutkan ke PGA VI tahun Ma’had Islamy dan kemudian dilanjutkan ke Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) FIAD (Fakultas Ilmu Agama jurusan Dakwah) tidak tamat.

Sebagai penyair, Mustofa sebenarnya telah melalui proses berkesenian yang cukup panjang. Meski pada kenyataannya keberadaannya sebagai sastrawan dalam dunia perpuisian di Indonesia kurang dikenal, akan tetapi tulisan–tulisan baik berupa puisi, cerpen, novel, serta esainya telah banyak dimuat berbagai media masa, baik media lokal maupun nasional.

Mustofa W. Hasyim mulai tertarik dunia tulis–menulis terutama puisi dan cerpen sejak tahun 1973 yang dikirim ke Pelopor Minggu, Mingguan Ekspone, dan Harian Masa Kini. Sebagai penyair, proses berkesenian Mustofa W. Hasyim sangat didukung banyaknya terlibat dengan komunitas–komunitas sastra yang diikutinya. Mustofa W. Hasyim pernah ikut *ngangsu kawruh* di PSK (Persada Studi Klub) yang dipimpin Uumbu Landu Paranggi. Bergabung dengan ‘Insani’ yang diasuh Emha Ainun Najib. Ia pernah aktif di teater Melati Kotagede, sambil menulis cerita anak–anak, sandiwara radio, dan naskah drama mini.

Pada tahun 1978 Mustofa W. Hasyim hijrah ke Jakarta, dan sempat bergabung dengan kelompok ‘Poci’, Sanggar 62 Menteng Raya, dan menerbitkan antologi puisi bersama ‘Kelompok Sembilan’ (anggotanya antara lain: Afrizal Malna, Adek Alwi, Syamsuddin Noer Moenadi, Kurniawan Junaedi, Bambang Suparjo AS.). Tahun 1979 Mustofa W. Hasyim kembali aktif menulis di Yogya, tahun itu juga masuk Harian Masa Kini sebagai reporter, mengasuh rubrik insani dan menjadi redaktur, merangkap kerja di Sholahuddin Press dan LP3Y. Tahun 1979 ikut mendapat juara harapan pada lomba penulisan puisi yang diadakan Radio Redjo Buntung. Tahun 1985 menikah dan hingga kini dikaruniai 2 anak.

Tahun 1989, puisinya ‘Kesaksian Pasar Sentul’ menjadi juara pertama lomba penulisan puisi yang diadakan Taman Budaya Yogyakarta. Tahun 1990–an puisinya mendapat juara harapan dalam lomba puisi Iqro dan juara pertama lomba yang diadakan Yayasan Eboni. Ketika ‘Harian Masa Kini’ berubah menjadi Yogya Post, 1990, Mustofa W. Hasyim bergabung menjadi redaktur budaya dan masih terus menulis fiksi. Setelah harian Yogya Post berhenti terbit, Mustofa W.

Hasyim bekerja sebagai redaktur budaya di majalah Suara Muhammadiyah dan editor di Yayasan Bentang Budaya yang khusus menerbitkan buku-buku budaya serta menyelenggarakan acara-acara kebudayaan.

Dari proses berkesenian, karya-karya Mustofa W. Hasyim lebih banyak dipengaruhi oleh keberadaannya sebagai reporter sehingga karya-karyanya lebih banyak memotret kehidupan sehari-hari.

## **2.2. Proses Kreatif Mustofa W. Hasyim**

Pada dasarnya menulis puisi bagi Mustofa W. Hasyim masyarakat merupakan suatu refleksi dari suatu realitas yang diamati maupun dialaminya sendiri. Menulis puisi (karya sastra) merupakan refleksi dari mimpi buruk. Mimpi buruk yang muncul akibat dari banyaknya ketidakseimbangan, ketidakadilan, dan ketidakselarasan yang terjadi dalam hampir semua skala, dimensi, segi, dan bentuk kehidupan.

Dalam proses kreatifnya, Mustofa W. Hasyim menggunakan filosofi petani. Menurutnya dalam berkesenian kita harus belajar dari petani.

Para petani mengorbankan waktu, harta, tenaga, dan perhatiannya untuk kesuburan tanaman miliknya. Dalam bersastra pun kita dituntut untuk mampu merawatnya, meski kadang kita lelah, penuh masalah. Tetapi juga enteng dan menikmati, karena semua itu dilandasi cinta. Cinta kepada keindahan hidup, kebaikan hidup, dan cinta pada kebenaran hidup. (Suara Muhammadiyah, no. 9 th. ke-82)

Sehubungan dengan hal tersebut di atas Bakdi Sumanto dalam pengantar antologi puisi *RyM* mengatakan:

Mustofa W. Hasyim sangat dekat dengan kenyataan sosial yang dilihatnya setiap hari ketika ia menjalankan tugasnya sebagai reporter surat kabar. Ia adalah reporter yang berbakat penyair.

Dengan latar belakang seorang reporter dan bakat kepenyairannya, tampak dalam karya-karya Mustofa W. Hasyim baik berupa puisi maupun cerpen, merupakan suatu refleksi terhadap peristiwa-peristiwa sosial. Dan hal tersebut sangat didukung oleh naluri kewartawannya, tampak bakat dan kepekaannya terhadap persoalan kemanusiaan.

Mustofa W. Hasyim dalam proses kreatifnya, sedikit banyak dilaluinya dengan *ngangsu kawruh* di PSK yang dipresideni Umbu Landu Paranggi. Akan tetapi setelah PSK surut pengaruhnya karena Umbu Landu Paranggi menghilang maka Mustofa W. Hasyim lebih berkonsentrasi di Insani, sedangkan untuk menulis puisi butuh hidup dan hidup butuh uang, maka selain menulis puisi Mustofa W. Hasyim juga menulis cerpen dan cerita anak-anak. (Mustofa, 1997:147).

Dengan perjalanan panjang proses kreatifnya Mustofa W. Hasyim telah banyak menciptakan karya-karya sastra, baik berupa puisi, cerpen maupun esai yang dalam pengungkapannya selalu merefleksikan peristiwa-peristiwa sosial dengan bahasa sehari-hari yang lugas dan jenaka.

### 2.3. Karya–karya Mustofa W. Hasyim

Karya–karya Mustofa W. Hasyim baik berupa puisi, cerpen, maupun esai, selain dipublikasikan melalui media masa, juga banyak yang diterbitkan dalam bentuk buku.

#### 2.3.1. Puisi

Karya sastra Mustofa W. Hasyim memang lebih banyak berupa puisi, meskipun ia juga menulis cerpen dan esai. Karya–karya puisinya banyak tersebar di berbagai media masa. Beberapa puisi Mustofa W. Hasyim tersebut ada yang dikumpulkan dalam antologi puisi, baik antologi puisi bersama penyair lain, maupun antologi puisi sendiri.

Antologi puisi Mustofa W. Hasyim bersama penyair lain: Sembilu (Festival Kesenian Yogyakarta, 1990) merupakan antologi puisi Mustofa W. Hasyim bersama Emha A. Najib, Linus Suryadi, Kunto Wijoyo, Rachmat Djoko Pradopo, Bakdi Sumanto dan beberapa penyair Yogya lainnya. Sembilan (Pustaka, Jakarta, 1978) bersama penyair Afrizal Malna, Adek Alwi, Bambang Suparjo AS., dan Kumiawan Junaedi.

Antologi puisi Mustofa W. Hasyim sendiri: Surat Tanpa Tanggal (AMM Kotagede, 1975), Tiga Generasi (AMM Kotagede, 1985), Reportase yang Menakutkan (Bentang Budaya Yogya, 1992). Selain antologi puisi tersebut masih ada antologi puisinya yang dalam proses penerbitan: Sukresi di Mataram, Ki Ageng Miskin, Hidup Semakin Lucu, Zaman Sedang Beracun, dan Memandang Tetangga Masih Ada. Karya syair lagunya “Ramadhan” pernah disiarkan oleh

TVRI Stasiun Yogyakarta dan sandiwara radionya disiarkan oleh radio PTDI Kotaperak, Kotagede.

Antologi puisi Reportase yang Menakutkan yang akan dianalisis oleh peneliti, berisi enam belas puisi. Beberapa puisi tersebut, sebelumnya ada yang dimuat di media massa, antara lain: “Buruh yang Amat Sabar” dalam Suara Karya, Minggu, 12 Februari 1993, “Reportase yang Menakutkan” dalam Pikiran Rakyat, Minggu, 19 Januari 1995, “Slenthem Mengamuk di Beringharjo”, Republika, Minggu, 14 Desember 1995, dan “Warung yang Dibakar”, Republika, Minggu, 5 April 1996.

### 2.3.2. Cerpen

Karya-karya Mustofa W. Hasyim berupa cerpen banyak tersebar di berbagai media massa, antara lain: Surabaya Post, Jawa Post, Yogya Post, Eksponen, Kartini, Sarinah, Bernas, dan Wawasan. Selain dipublikasikan di media masa juga ada karya-karya Mustofa W. Hasyim yang terkumpul dalam antologi cerpen, baik kumpulan cerpen bersama maupun kumpulan cerpen sendiri.

#### 2.3.2.1. Antologi cerpen bersama

Mudik, (penerbit: Yayasan Bentang Budaya Yogya, 1996) bersama Muhammad Diponegoro, Kuntowijoyo, Hamsad Rangkuti, Ahmad Tohari, Ahmad Munit, dan Yudhistira ANM Massardi.

### 2.3.2.2. Antologi cerpen sendiri

1. Terompet terbakar, (Sholahuddin Press UGM, 1991),
2. Kota yang Dicintai Tuhan, (Pustaka Pelajar, 1994).

Seperti halnya dalam karya-karya puisi, dalam cerpen-cerpennya Mustofa W. Hasyim juga banyak merefleksikan tentang realitas sosial, mimpi buruk manusia tentang kehidupannya.

### 2.3.3. Esai

Selain menulis puisi dan cerpen Mustofa W. Hasyim juga menulis esai. Esai-esai Mustofa W. Hasyim tersebut banyak membahas kesusastraan, kebudayaan, sosial, politik, dan juga masalah agama. Beberapa esai tersebut tersebar di berbagai media massa, antara lain: Surabaya Post, Jawa Post, Ulumul Qur'an, Suara Muhammadiyah, Panji Masyarakat, Yogya Post, Wawasan, dan Harian Masa Kini.

Dari beberapa esainya ada yang terkumpul dalam kumpulan esai bersama: Begini, Begini dan Begitu, (Panitia Festival Kesenian Yogya, 1997). Karya tersebut ditulis bersama Faruk, Bakdi Sumanto, Imam Budi Santoso, Joko Pinurbo, Landung R. Simatupang, dan beberapa sastrawan Yogya. Dalam esai tersebut banyak membicarakan perkembangan sastra di Yogya dengan beberapa aspek, wilayah atau spektrum pembicaraan yang cukup luas atau memadai, paling tidak sebagai langkah awal untuk memahami infrastruktur dan peta sastra di Yogya, berikut pemikiran-pemikiran alternatifnya.

Selain dalam bentuk buku, karya-karya Mustofa W. Hasyim, baik berupa puisi, cerpen, cerber, maupun esainya banyak tersebar di berbagai media massa atau media kampus. Beberapa media massa yang pernah memuat tulisannya antara lain; Harian Masa Kini, Yogya Post, Eksponen, Minggu Pagi, Bemas, Joko Lodhang, Gathot Kaca, Surabaya Post, Jawa Post, Panji Masyarakat, Kartini, Sarinah, Kawanku, Suara Muhammadiyah, Republika, Pelita, Ulumul Qur'an, Taman Melati, dan Horizon. Karya Mustofa W. Hasyim yang termuat berupa novel (cerber) yaitu; cerita anak-anak Berlibur di Desa Pucung (1980) di majalah Kawanku, Sepanjang Garis Mimpi (1981) di Harian Masa Kini, dan Pergulatan (1983) di Harian Masa Kini. Adapun karyanya yang pernah dimuat di media kampus berupa artikel; “Areana” (IAIN Sunan Kali Jaga), “Unikum” (Fakultas Filsafat UGM), dan “Manifestasi” (Fakultas Sastra UGM).

## **BAB III**

# **ANALISIS STRUKTURAL ANTOLOGI PUISI REPORTASE YANG MENAKUTKAN KARYA MUSTOFA W. HASYIM**